ABSTRAK

Di *Gampong* Reuleut Barat, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, pekerjaan sebagai pengrajin batu bata didominasi oleh perempuan yang sudah menikah. Dalam konteks masyarakat Aceh, tanggung jawab mencari nafkah umumnya dilekatkan kepada laki-laki sebagai kepala keluarga, sedangkan perempuan diposisikan pada ranah domestik. Namun kenyataannya, perempuan di *Gampong* Reuleut Barat tetap bekerja di sektor publik sebagai pengrajin batu bata meskipun masih memiliki suami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk peran domestik yang masih dipertahankan perempuan serta menganalisis proses konstruksi sosial mengenai peran domestik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) meskipun perempuan bekerja di *sal* dari pagi hingga sore, perempuan tetap menjalankan seluruh pekerjaan domestik seperti memasak, menyapu, mencuci, mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan suami, memberi makan ternak, dan merawat keluarga yang tinggal serumah. (2) peran tersebut terbentuk secara sosial melalui kebiasaan sehari-hari. Perempuan tetap mengerjakan pekerjaan domestik sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan ekonomi keluarga dan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu (eksternalisasi), kebiasaan itu kemudian dianggap wajar oleh keluarga dan masyarakat (objektivasi), dan pada akhirnya diterima oleh perempuan sendiri sebagai tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu yang sudah dipelajari sejak sebelum menikah (internalisasi).

Kata kunci: Aceh Utara, Konstruksi Sosial, Perempuan Pengrajin Batu Bata, Pekerjaan Domestik, Pekerjaan Publik